

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Teori**

##### **2.1.1. Laporan Keuangan**

###### 2.1.1.1. Definisi dan tujuan laporan keuangan

###### 1.) *Definisi laporan keuangan*

Rustanti menyatakan (2019) laporan keuangan merupakan media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintah, manajemen. Begitu juga dengan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) dalam rahmawati (2015) no 1 mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Artinya laporan keuangan adalah sebagai acuan untuk melihat kondisi perusahaan berada dalam situasi seperti apa atau sebagai peringkasan atas keuangan perusahaan yang disusun dengan eksistensi perusahaan. Mas'ud dan Srengga (2012) secara garis besar bahwa laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan dan peringkasan data keuangan perusahaan yang disusun dengan eksistensi suatu perusahaan pada hakikatnya merupakan alat komunikasi. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi. Tiga laporan utama yang terdapat pada laporan keuangan adalah (1) balance sheet atau statement of financial position atau neraca (2) laporan laba rugi (3) laporan arus kas dan sebagai tambahan disusun pula laporan modal, Munawir (2008:h 77).

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Begitu juga halnya dengan Kasmir dalam *analisis laporan keuangan* (2011:h.65) aktivitas tersebut kemudian dituangkan dalam angka-angka berupa mata uang rupiah maupun mata uang asing. Dan laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu, *analisis kritis atas laporan keuangan* oleh Harahap (2008:h 105).

## 2.) *Tujuan laporan keuangan*

Hans kartikahadi,dkk. (2016) dalam Rustanti Laporan keuangan bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi suatu perusahaan pada waktu tertentu kepada para pengguna laporan keuangan. Sedangkan pengguna laporan keuangan menggunakan informasi untuk mengambil keputusan yang akan dipilih. Tujuan laporan keuangan menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan pada waktu tertentu kepada para pengguna yang membutuhkan laporan keuangan. Begitu juga halnya dengan afriyeni (2008) sebuah laporan keuangan haruslah memenuhi beberapa syarat yang menunjukkan kualitas dari laporan keuangan agar dapat bermanfaat dan optimal bagi pemakai. Syarat-syarat yang harus dipenuhi antara lain dapat dipahami dengan mudah oleh pengguna, handal dan dapat diperbandingkan antara periode atau antara perusahaan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan. Menurut kasmir (2010:h10), Tujuan pembuatan laporan keuangan dan penyusunan laporan keuangan yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva dan passiva.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Memberikan informasi keuangan lainnya.

#### 2.1.1.2. Pengguna laporan keuangan

Ridha (2017) menyatakan Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan gambaran kondisi perusahaan kepada pihak-pihak di dalam perusahaan maupun diluar perusahaan. *analisis laporan keuangan kasmir* (2011:h 11) Perbedaan dalam keputusan yang diambil membagi para pengguna informasi keuangan menjadi dua besar yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal adalah para manajer yang merencanakan, mengorganisasikan, dan mengelola suatu bisnis. Pengguna eksternal terdiri atas beberapa jenis antara lain investor untuk membuat keputusan membeli, menahan, atau menjual sahamnya, kreditor untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau pinjaman. Karena laporan keuangan dapat menunjukkan kondisi perusahaan, hal ini tentu dimanfaatkan oleh beberapa pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan adalah manajemen, investor atau kreditor, supplier, konsumen, karyawan, pemerintah dan masyarakat. *pengantar akuntansi edisi ke tujuh* oleh yulianto dkk (2009:h77).

#### 2.1.2. Analisis Rasio

Menurut yuanita (2010) Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat analisis keuangan yang sangat populer dan banyak digunakan. Begitu juga halnya dengan Kakauhe dan Pontoh (2017) Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Analisis rasio melibatkan dua jenis perbandingan yaitu internal (membandingkan rasio saat ini, masa lalu dan masa yang akan datang) dan eksternal (melibatkan perbandingan rasio perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri dengan titik waktu yang sama) Ridha (2017). Dan untuk menganalisis sebuah rasio keuangan dengan melakukan beberapa perhitungan rasio antara lain yaitu :

##### a) Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aset lancarnya. Kewajiban lancar

perusahaan dapat berupa hutang yang akan jatuh tempo dalam jangka dekat, upah tenaga kerja, hutang bahan yang dibelinya, pembayaran rekening listrik, air minum yang diperlukan dalam proses produksi, dan sebagainya Agustin dan wirawati (2019). Jenis rasio likuiditas yang digunakan menurut prihadi (2019:209):

1. *Current ratio*, untuk mengukur sampai seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

2. *Quick ratio*, mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban financial jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang lebih likuid (liquid assets).

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aset lancar} + \text{piutang} + \text{efek}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

3. *Cash ratio*, mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban financial jangka pendek dengan menggunakan kas yang tersedia dan berikut surat berharga atau efek jangka pendek.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{efek}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

#### b) Rasio Profitabilitas

Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, aset, dan modal sendiri. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen suatu perusahaan agustin dan wirawati (2019). Ada 4 penilaian profitabilitas yang digunakan menurut prihadi (2019:165) :

1. *Gross Profit Margin*, mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin*, mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka memberikan return kepada pemegang saham.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

3. Return On Asset (ROA), mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

4. Return On Equity (ROE), menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih pada seluruh ekuitas.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

- c) Rasio Solvabilitas, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban financial jangka panjang. Begitu juga dengan prastowo (2011:83) menyatakan bahwa solvabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi jangka panjangnya. Ada 2 jenis peilaian rasio solvabilitas yang digunakan menurut prihadi (2019:222):

1. Debt To Total Capital, mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin seluruh kewajiban dengan total sumber dana.

$$\text{Debt To total capital} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total capital}} \times 100\%$$

2. Debt To Equity Ratio, mengukur seberapa besar hutang perusahaan dibandingkan dengan equitiy.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

- d) Rasio Aktivitas, mengukur kemampuan dalam menciptakan pendapatan berbentuk investasi yang bersumber dari biaya modal atau sumber dana perusahaan prihadi (2019:148) . Ada 6 jenis penilaian rasio ativitas yang digunakan menurut prihadi (2019:150):

1. Inventory Turnover Ratio, merupakan indikasi perusahaan untuk menyediakan persediaan dalam mendukung tercapainya penjualan.

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{beban pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}}$$

2. Average number of days inventory, menghitung berapa lama rata-rata umur persediaan.

$$\text{Average no.of days inventory} = \frac{365}{\text{perputaran persediaan}}$$

*Turnover in stock*

3. Receivable turnover, mengukur kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya.

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata piutang}}$$

4. Average number of days receivable outstanding, menghitung berapa lama umur piutang usaha.

$$\text{Average no. of days} = \frac{365}{\text{perputaran piutang}}$$

Receivable outstanding

5. Total Asset turnover Ratio, merupakan ukuran keseluruhan perputaran seluruh aset.

$$\text{Total Asset turnover Ratio} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata total asset}}$$

6. Fixed Asset Turnover Ratio, menunjukkan seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan aset tetapnya.

$$\text{Fixed Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata aset tetap}}$$

### **2.1.3. Kinerja Keuangan**

#### 2.1.3.1. Definisi kinerja keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Ridha (2017) kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan perhitungan berdasarkan tolak ukur analisis yang didasarkan pada laporan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting dilakukan dengan tujuannya untuk menilai efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan.

Menurut menteri keuangan RI berdasarkan keputusan pada tanggal 28 juni 1989 bahwa yang dimaksud kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. (Rudianto,2013:189)

Menurut Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan (Rustanti,2019).

Dengan adanya informasi tentang kinerja keuangan perusahaan bisa menganalisis atas kebijakan-kebijakan yang sebelumnya diterapkan dan mengganti kebijakan-kebijakan yang kurang berjalan maksimal untuk diganti dengan perencanaan kebijakan yang sesuai.

#### 2.1.3.2. Manfaat dan tujuan kinerja keuangan

Pada dasarnya kinerja keuangan sangat bermanfaat bagi pertumbuhan perusahaan untuk melihat sejauh mana kondisi keuangan perusahaan berangsur membaik dari periode sebelumnya ke periode selanjutnya dan suatu perencanaan yang baik akan berdampak baik juga bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan dapat dimanfaatkan dalam beberapa hal yaitu :

- a) Digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- b) Mengukur prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatannya.
- c) Menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- d) Dasar penentuan kebijakan penanaman modal agar bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.
- e) Melihat kinerja perusahaan secara keseluruhan.
- f) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan perusahaan pada umumnya dan divisi perusahaan pada khususnya.

Sedangkan menurut Mahsun (2006:33) dalam Rustanti (2019) manfaat pengukuran kinerja keuangan baik internal maupun eksternal organisasi sektor public yaitu :

1. Memastikan pemahaman para pelaksana akan ukuran yang digunakan untuk pencapaian kinerja.
2. Memastikan tercapainya rencana kinerja yang telah disepakati.
3. Memantau atau mengevaluasi pelaksanaan kinerja dan membandingkannya dengan rencana kerja serta melakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja.
4. Memberikan penghargaan dan hokum yang obyektif atas prestasi pelaksanaan yang telah diukur sesuai dengan system pengukuran kinerja yang telah disepakati.
5. Menjadi alat komunikasi antara bawahan dan pemimpin dalam upaya memperbaiki kinerja perusahaan.
6. Mengidentifikasi apakah keputusan pelanggan sudah terpenuhi.
7. Membantu memahami proses kegiatan instansi pemerintah.
8. Memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara obyektif.
9. Menunjukkan peningkatan yang perlu dilakukan.
10. Mengungkapkan permasalahan yang terjadi.

Menurut munawir (2010:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- a. Untuk mengetahui likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan penggunaan asset atau ekuitas secara produktif.
- d. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, sertape,bayaran deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.



Beberapa pihak diberbagai sektor yang terkait terhadap perusahaan membutuhkan sebuah informarmasi mengenai kepentingan masing-masing dari pihak tersebut yang didapat dari informasi laporan keuangan yang dibuat oleh para akuntansi. Berikut ini merupakan pihak-pihak yang memanfaatkan informasi atas kinerja keuangan menurut Rudianto (2013:216)

1. Pemerintah mengharapkan suatu perusahaan untuk membayar pajak sesuai ketentuan perundangan sehingga memperoleh penghasilan dari pajak.
2. Pemasok bahan baku perusahaan menginginkan agar perusahaan membayar pembeliannya tepat waktu.
3. Pihak bank membutuhkan jaminan akan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan dana yang dipinjamnya berdasarkan suku bunga pinjaman yang disyaratkan.
4. Konsumen mengharapkan mutu produk yang baik serta kemudahan memperoleh berbagai layanan yang berkaitan dengan produk itu sendiri.
5. Masyarakat sekitar mengharapkan perusahaan memberikan lapangan pekerjaan dan pabrik yang beroperasi secara ramah lingkungan (*environmentally concern*).
6. Investor ingin menanamkan modalnya dalam bentuk saham perusahaan tentu akan mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba serta kemampuannya memberikan pengembalian (*return*) sesuai tingkat yang diharapkan.

#### 2.1.3.3. Penilaian kinerja keuangan

Penilaian kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para investor untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan tolak ukur seperti rasio keuangan yang menghubungkan data keuangan pada laporan keuangan. Adapun jenis perbandingan dalam analisis keuangan meliputi dua bentuk. Pertama, membandingkan rasio masa lalu, saat ini, atau masa yang akan datang

untuk perusahaan yang sama. Kedua, membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan yang lain dalam satu jenis. Tujuan penilaian kinerja keuangan menurut Rustanti (2019) yaitu:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.
- b. Untuk mengetahui tingkat leverage suatu perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan bila perusahaan terkena likuiditas baik jangka panjang atau jangka pendek.

Sedangkan menurut munawir (2000:31) yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuiditas baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

#### **2.1.4. Financial Distress**

Khaliq dkk (2014:144) mendefinisikan financial distress sebagai suatu kondisi dimana perusahaan tidak bisa atau mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur. mas'ud dan srengga (2012) financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau

krisis. Sedangkan Hanifah (2013) mendefinisikan financial distress adalah perusahaan cenderung mengalami kesulitan likuiditas yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Financial distress juga terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak bisa lagi memenuhi kewajiban debitur karena sedang mengalami ketidakcukupan dana untuk membiayai usahanya. Prediksi financial distress perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut Menurut Liana dan Sustrisno (2014) meliputi :

- a. Pemberian pinjaman, penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberian pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
- b. Investor, model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- c. Pembuat peraturan, lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
- d. Pemerintah, *prediksi financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
- e. Auditor, model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
- f. Manajemen, apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Menurut gamayuni (2011), terdapat lima bentuk kesulitan keuangan atau financial distress, yaitu sebagai berikut :

*a. Economi failure*

Suatu keadaan pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya perusahaan, termasuk biaya modal

*b. Business failure*

Suatu keadaan perusahaan menghentikan kegiatan oprasional dengan tujuan mengurangi (akibat) kerugian kreditur.

*c. Tecnical insolveency*

Suatu keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

*d. Indolvency in bankruptcy*

Suatu keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan.

*e. Legal bankruptcy*

Suatu keadaan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Sedangkan menurut dwijayanti (2010;197) faktor mengapa perusahaan bisa mengalami financial distress dan kemudian bangkrut yaitu :

*a. Neoclassical model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (asset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

*b. Financial model*

Pencampuran asset benar tetapi struktur keuangan salah dengan liquidity constraints. Hal ini berarti bahwa walupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran asset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk . ketidak efisien ini mendorong perusahaan menjadi out of the market sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Adapun penyebab financial distress menurut Hasyim (2007:8) dari segi faktor internal berupa kesulitan arus kas, besar jumlah hutang, kerugian dari oprasi perusahaan selama beberapa tahun serta dari segi faktor eksternal meliputi kenaikan harga bahan bakar minyak dan kenaikan tingkat bunga pinjaman.

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 di amerika serika sangat berdampak bagi Indonesia dan Negara-negara lain begitu juga pada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mengurangi tenaga kerja sehingga produksi di setiap perusahaan berkurang. Pada tahun2008 juga ISHG anjlok hingga 51,32% secara year on year, penurunan tajam ISHG tersebut dipicu oleh krisis keuangan di AS (sumber:CNBC Indonesia). Epicentrum krisis pada waktu itu adalah system keuangan dunia, sempat menjalar ke eropa sehingga dua kekuatan ekonomi tersebut harus mengeluarkan stimulus untuk menyelamatkan pasar keuangan. Sementara itu, pada tahun 2020,secara year to date tercatat terkoreksi 22,1%. Oleh sebab itu memprediksi sebuah kebangkrutan perusahaan sangatlah penting apalagi ketika sedang dalam masa kerisi seperti dampak dari virus corona pada tahun 2020 ini.

**2.1.5. Altman Z-Score**

Menurut bemman pada tahun 2005 (dalam ray,2011) model altman Z-score merupakan model yang banyak dikenal dan dipraktikkan untuk memprediksi *financial distress*. Rahmawati pada (2015) Model ini pertama kali dikembangkan oleh Prof. Edward I. Altman yang mengumpulkan data 33 perusahaan yang mengalami kebangkrutan, 33 yang tidak pada perusahaan manufaktur tahun 1946-1965. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis dan diskriminan menghasilkan lima variabel untuk prediksi financial distress. Variabel-variabel tersebut adalah working capital/total asset, retained earnig/total aset, earning before

interest and taxes/total aset, market value equity/book value of total liability, dan sales/total aset.

Fungsi diskriminan yang terbentuk adalah:

$$Z = 1.2 X1 + 1.4 X2 + 3.3 X3 + 0.6 X4 + 1.0 X5$$

Ketahui :  $X1 = \text{Working capital/total aset (WC/TA)}$

$X2 = \text{Retined earning/total aset ( RE/TA)}$

$X3 = \text{EBIT/total aset (EBIT/TA)}$

$X4 = \text{Market value of equity/book value of liability (MVE/TL)}$

$X5 = \text{Sales/total aset (S/TA)}$

$Z = \text{Indeks keseluruhan kebangkrutan}$

$Z \text{ score} < 1,81$  = perusahaan memiliki kesulitan keuangan yang besar dan beresiko tinggi terkena kebangkrutan (bengkrut zone)

$1,8-2,99$  = perusahaan memiliki kemungkinan yang rendah terkena kebangkrutan dan perusahaan harus segera memperbaikinya (grey zone)

$2,99 >$  = dimana perusahaan berada pada posisi aman atau jauh dari kebangkrutan (safe zone) *Analisis laporan keuangan, Prihadi (2019:469).*

Ratio-ratio altman Z-score menurut kakauhe dan pontoh (2017):

#### 1. *Working capital to total asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangkan dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. *Retained earning to total asset*

Rasio ini mengukur keuntungan kumulatif terhadap umur perusahaan yang menunjukkan kekuatan pendapatan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.

3. *Earnig before interest and tax to total asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. *Market value of equity to book value of debt*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. *Sales to total asset*

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Model ini telah digunakan oleh banyak pihak untuk diaplikasikan dalam pengklasifikasian perusahaan di banyak negara. Seperti yang di lakukan oleh bu sri mulyani menteri keuangan Republik Indonesia yang mengaplikasikan model Altman untuk mengklasifikasi BUMN yang berada di zona merah, semakin awal mengetahui tentang kebangkrutan perusahaan maka semakin cepat juga dalam menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan. Bukti menunjukkan bahwa model ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada bank, perusahaan dan investor dalam informasi kebangkrutan pada perusahaan yang ingin diketahuinya.

## 2.2. Tinjauan penelitian terdahulu

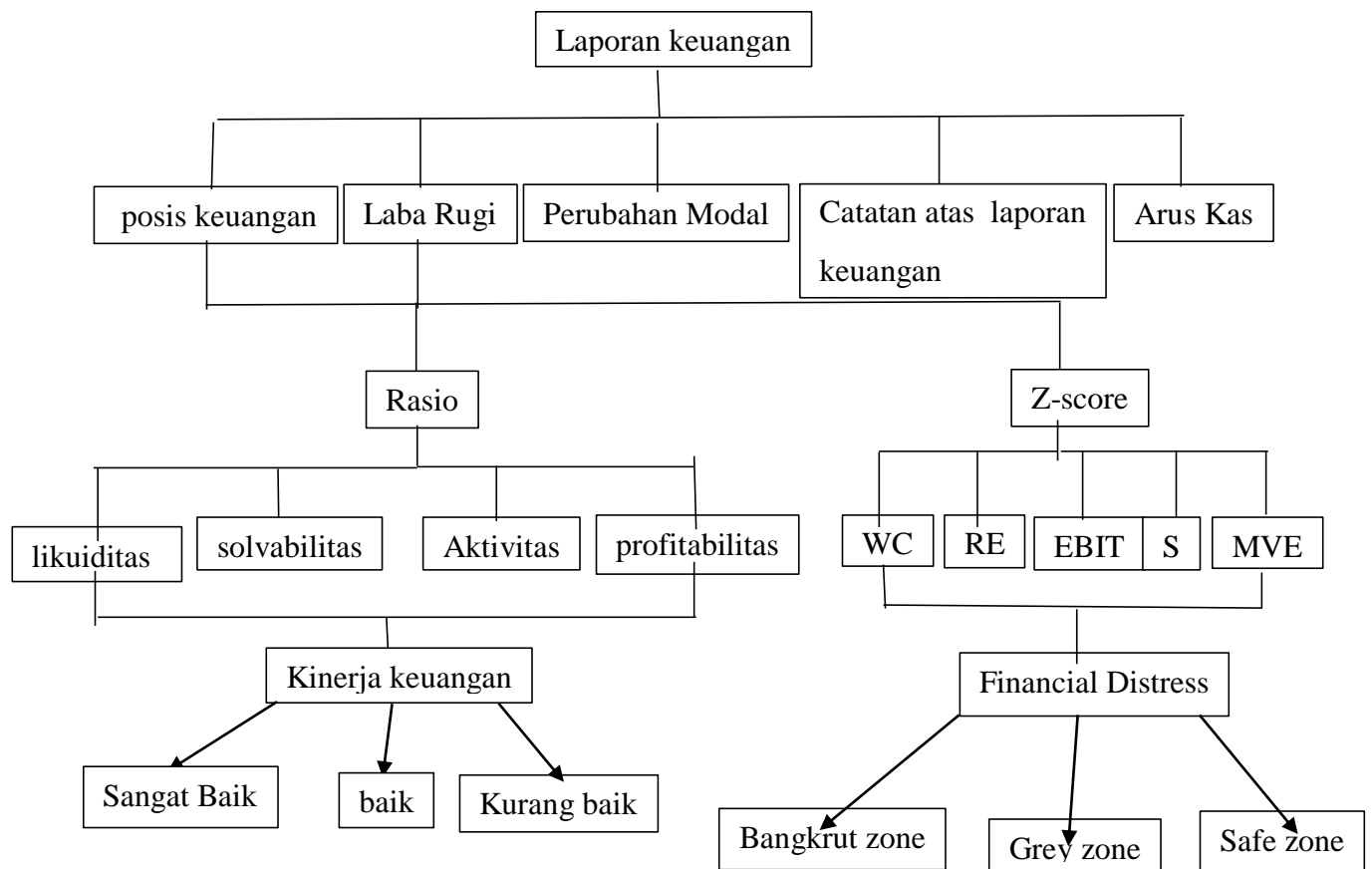
Nama penelitian & tahun penelitian	Judul penelitian	Pembahasan
Imam mas'ud dan reva maymi srengga (2012)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Untuk memprediksi kondisi Financial distress menggunakan: # Rasio keuangan *profitability ratio *liquidity ratio *leverage ratio Dan *metode Altman Z score
Deny liana dan sutrisno (2014)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi kondisi Financial Distress perusahaan Manufaktur	Untuk memprediksi kondisi Financial distress menggunakan: #Rasio keuangan *likuiditas *profitabilitas *pertumbuhan * financial Leverage Dan motode Altman Z score
Aryani intan endah rahmawati (2015)	Analisis Rasio Keuangan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013	Memprediksi financial distress Menggunakan : # Rasio keuangan *profitability ratio *liquidity ratio *leverage ratio *grow ratio *capital turnover ratio



		<p>*cash flow ratio</p> <p>Dan menggunakan metode Altman Z score</p>
Anastasya claudio inri kakauhe dan winston pontoh (2017)	Analisis model Altman Z score dalam mengukur kinerja keuangan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia	<p>Mengukur kinerja keuangan untuk memprediksi kebangkrutan menggunakan:</p> <p>#Analisis laporan keuangan</p> <p>#Analisis rasio keuangan</p> <p>#metode Altman Z score</p>
Muhammad ridha (2017)	Analisis Rasio Keuangan dalam menilai kinerja keuangan BUMN	<p>Menganalisis menggunakan :</p> <p># analisis laporan keuangan komparatif</p> <p>#analisis laporan keuangan common size</p> <p>#analisis arus kas</p> <p>#analisis rasio</p> <p>#penilaian</p>
Ida rustanti (2019)	Analisis Kinerja Keuangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Menggunakan metode analisis :</p> <p>#Laporan keuangan</p> <p>*analisis horizontal</p> <p>*analisis vertical</p> <p>#analisis rasio keuangan</p> <p>*rasio likuiditas</p> <p>*rasio solvabilitas</p> <p>*rasio rentabilitas</p> <p>*rasio leverage</p>

		*rasio aktivitas *rasio pertumbuhan *penilaian pasar *rasio produktifitas
--	--	--

### 2.3. Model Konseptual Penelitian



#### 2.3.1. penjelasan kerangka konseptual

Kerangka penelitian ini merupakan penjelasan tentang maksud dari penelitian yang berjudul *analisis rasio keuangan dan Z-score untuk menilai kinerja keuangan dan financial distress pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI (2017-2019)* dan berikut adalah pembahasannya kerangka konseptual:

Pada kerangka konseptual ini terdapat dua pembahasan yaitu analisis kinerja keuangan dan financial distress yang semua datanya bersumber dari laporan posisi keuangan dan laba rugi untuk kinerja keuangan ada empat rasio untuk mengukur

analisis kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas ke empat rasio itulah yang akan menentukan hasil dari analisis kinerja keuangan apakah sangat baik, baik atau kurang baik. Sedangkan financial distress menggunakan metode z score yang mana pada metode tersebut terdapat lima perhitungan rasio z score yaitu  $\text{working capital}/\text{total aset}$ ,  $\text{retined earning}/\text{total aset}$ ,  $\text{EBIT}/\text{total aset}$ ,  $\text{market value of equity}/\text{book value of liability}$  dan  $\text{sales}/\text{total aset}$  yang akan melihat keadaan perusahaan dalam bangkrut zone, grey zone atau safe zone dalam hal financial distress.